

# BENTUK GERAK TARI PAJAGA MAKKUNRAI VERSI DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN WAJO DENGAN SISTEM NOTASI LABAN

Miftahul Khaerah, Nurlina Syahrir, Sumiani

Program Studi Seni Tari Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar  
[miftahulkhaerah23@gmail.com](mailto:miftahulkhaerah23@gmail.com)  
[love\\_elslyna@yahoo.com](mailto:love_elslyna@yahoo.com)  
[niniksumiani@yahoo.co.id](mailto:niniksumiani@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bentuk gerak tari *Pajaga Makkunrai* versi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo dengan sistem notasi Laban. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian antara lain: 1) Studi pustaka, 2) Observasi partisipatif, 3) Wawancara, dan 4) Dokumentasi. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa tari *Pajaga Makkunrai* versi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo terdiri dari tujuh ragam gerak yakni ragam *jokka pajaga*, ragam *tudang mappakaraja*, ragam *mappaleppa*, ragam *mallebu mabbukka kipasa/pafi*, ragam *massango*, ragam *mallinrung*, dan ragam *mattenre potto*. Setelah dicatat dengan sistem notasi Laban, dapat dianalisis bahwa bentuk gerak kaki tari ini banyak di dominasi langkah dengan level tengah, gerakan badan dan dada pada posisi tegak, bentuk gerak tangan di dominasi oleh gerak tangan diputar dengan sentuhan jari tengah, dan posisi jari yang digunakan ada lima macam.

**Kata kunci :** tari *Pajaga Makkunrai*, notasi laban, bentuk.

## ABSTRACT

*This study aims to describe the form of dance movement Pajaga Makkunrai version o the Department of Education an Culture of Wajo Regency with the Labanotation system. Data collection techniques used in research include: 1) Literature study, 2) Participative observations, 3) Interviews, and 4) Documentation. From the results of this study, it was found that the version of the Wajo District Education and Culture Department's version of the Pajaga Makkunrai Dance consisted of seven types of movement, namely the jokka pajaga variety, the tudang mappakaraja variety, the mappaleppa variety, the mallebu mabbukka kipasa/pafi variety, the massango variety, the mallinrung variety, and the mattenre potto variety. After being recorded with the Labanotation system, it can be analyzed that the form of footwork in this dance is dominated by steps with a middle level, the movement of the body and the chest in an upright position, the form of hand motion is dominated by hand gestures rotated with a touch of the middle finger, and the position of the finger being used were five different.*

**Keywords :** *Pajaga Makkunrai dance, Labanotation, form.*

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman suku, etnik, ras, maupun agama. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut membuat Indonesia kaya akan bentuk dan jenis kebudayaan. Masing-masing kelompok etnik atau suku memiliki

corak kebudayaan yang berbeda-beda sehingga memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia. Kebudayaan merupakan ciri khas dari suatu kelompok masyarakat yang turun-temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain, sehingga sangat penting bagi seluruh lapisan masyarakat untuk melestarikan kebudayaan tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman serta pola pikir manusia yang selalu berubah, kebudayaan pun turut mengalami perubahan. Secara sederhana perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat benturan-benturan antar-unsur budaya yang berbeda-beda (Tantawi, 2020:111). Perubahan budaya terjadi karena beberapa faktor, baik faktor pendorong maupun faktor penghambat, serta terdapat pula faktor penyebab runtuhnya kebudayaan tersebut.

Kesenian merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan pada setiap bentuk kebudayaan. Kesenian khususnya dalam bidang seni tradisional telah banyak mengalami pasang surut. Beberapa bentuk kesenian tradisional mampu berevolusi dan bersaing dengan bentuk kesenian modern meskipun telah terdistorsi. Namun terdapat pula bentuk kesenian tradisional yang telah punah karena tak mampu bertahan di tengah hiruk-pikuknya era modernisasi.

Sulawesi Selatan dengan segala kearifan lokalnya memiliki empat suku besar yakni Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja, yang kaya akan keanekaragaman kesenian tradisional. Keberagaman budaya suku-suku di Sulawesi Selatan salah satunya di pengaruhi oleh topografi wilayah, laut, dan pegunungan. Keempat suku tersebut memiliki kekhasan yang berbeda-beda dalam setiap kesenian tradisional utamanya dalam seni tari tradisional. Banyak diantara bentuk seni tari tradisional Sulawesi Selatan yang masih mampu bertahan di tengah-tengah era sekarang ini. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari peranan dan hasil kerja keras serta kreativitas oleh orang-orang yang peduli pada kesenian tradisional.

Pelestarian seni tari tradisional tentunya tidak gampang, selain karena generasi muda kurang mengapresiasi, juga karena kurangnya referensi pendukung tentang seni tari tradisional tersebut. Seanggapan dengan pendapat berikut ini.

“Suatu kenyataan yang sulit dipungkiri, bahwa keberadaan seni tradisional Sulawesi

Selatan, cenderung goyah seiring dengan semakin menipis masyarakat pendukungnya, kenyataan ini membuatnya terancam menjadi terpuruk dan terpinggirkan. Keadaan itu lebih diperparah oleh sangat minimnya manuskrip atau catatan-catatan tertulis yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui tentang bentuk-bentuk seni tradisional Sulawesi Selatan yang diharapkan dapat membantu penggalian, nyaris tidak pernah ada yang awet tersimpan. Kalaupun pernah ada itu dalam jumlah terbatas dan sudah sulit terlacak” (Syahrir. dkk, 2005:18-19).

Berdasarkan asumsi tersebut maka diperlukan adanya catatan-catatan tertulis mengenai seni tari tradisional sebagai salah satu bentuk usaha pelestarian kesenian tradisional Indonesia. Bentuk pendokumentasian tari pada umumnya dilakukan dengan merekam seluruh gerak secara visual, sehingga sangat jarang dilakukan pendokumentasian secara tertulis. Pendokumentasian dengan cara merekam melalui video tape tentunya lebih praktis, namun kurang efisien dalam hal mencatat gerak secara detail. Tari dianalisis atau ditelaah secara tekstual sangat penting dilakukan. Tari dipandang sebagai bentuk secara fisik atau teks dapat dibaca atau dianalisis baik secara koreografis, struktural, simbolik dari keberadaannya. Pendekatan “teks” ini dapat dilakukan dengan menganalisis bentuk, tehnik dan gaya secara koreografis; analisis atau telaah secara struktural; dan analisis atau telaah secara simbolik (Hadi, 2007:21).

Pendokumentasian tari dapat dilakukan melalui berbagai macam bentuk, baik berupa rekaman maupun secara tertulis (pencatatan tari). Pencatatan tari yang baik harus betul-betul cermat, tepat, universal, dan mampu merekam detail-detail posisi dan gerak dari setiap bagian tubuh. Bentuk pencatatan tari yang lazim digunakan di dunia akademisi yakni menggunakan metode notasi Laban. Notasi Laban menyediakan metode pencatatan tari yang mendetail karena memberikan gambaran bentuk gerak secara pasti dan detail. Selain itu, mencatat gerak

tari menggunakan notasi Laban memungkinkan dibaca oleh lintas suku atau bangsa karena sifat notasi Laban yang universal.

Tari *Pajaga* yang dijumpai di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan tarian tradisional dari etnis Bugis. Tari tersebut sering dipertunjukkan pada malam hari di saat pengawal sedang menjaga keselamatan raja, dimana rakyat ikut pula menyaksikannya sehingga tari itu diberi nama tari *Pajaga* artinya ‘pengawal’ (Nadjamuddin, 1982:92). Tari *Pajaga* berasal dari Luwu dan terdiri dari beberapa macam. Salah satu jenis tari *Pajaga* yang ada di daerah Kabupaten Wajo yakni tari *Pajaga Makkunrai*, atau lebih sering disebut tari *Pajaga Makkunrai* Wajo. Tari *Pajaga Makkunrai* merupakan tari tradisional klasik yang tumbuh dan berkembang di istana kalangan bangsawan suku Bugis di Kerajaan Gilireng beberapa abad lalu (Syahrir. dkk, 2005: 39). Tari *Pajaga Makkunrai* merupakan tarian yang sangat sakral pada masa kerajaan. Tarian ini hanya boleh ditarikan oleh gadis-gadis keturunan bangsawan yang cantik dan masih perawan. Karena pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Bugis, seperti Kerajaan Luwu dan Kerajaan Bone, seni tari wajib dipelajari oleh setiap kaum bangsawan di istana dan rumah-rumah kaum bangsawan Bugis (Lathief, 1999/2000:39).

Tari *Pajaga Makkunrai* merupakan tari tradisional yang perlu dilakukan pencatatan tarinya karena tari tersebut telah lama hadir menjadi bagian dari Kerajaan Gilireng pada zaman dahulu dan tetap mampu bertahan hingga saat ini. Pencatatan tari *Pajaga Makkunrai* dengan notasi Laban merupakan upaya pendokumentasian tari yang dapat dipahami secara universal. Selain itu, pencatatan tari *Pajaga Makkunrai* dengan menggunakan sistem notasi Laban dapat menjadi salah satu referensi manuskrip atau catatan-catatan tertulis tentang tari *Pajaga Makkunrai* yang ada di Kabupaten Wajo.

Tari sebagai bagian dari sebuah kebudayaan akan senantiasa mengalami perubahan, baik dari fungsi maupun gerakannya. Hal tersebut tentunya berlaku pada tari tradisional *Pajaga Makkunrai* Wajo. Untuk melihat adanya perubahan diperlukan gagasan atas sesuatu sebelum perubahan itu terjadi. Jika memiliki catatan tarian tertentu pada titik waktu tertentu, akan dapat disadari ketika sebuah perubahan terjadi. Maka penting untuk dilakukan pencatatan tari menggunakan sistem notasi Laban, agar dapat menjadi referensi mengenai detail-detail gerak tari *Pajaga Makkunrai* di masa mendatang. Tari *Pajaga Makkunrai* di masa sekarang ini telah mengalami beberapa perubahan dan perkembangan baik dari pola lantai, musik, maupun dari segi gerak. Perkembangan yang terjadi membuat tari *Pajaga Makkunrai* memiliki beberapa jenis yang berbeda, salah satunya tari *Pajaga Makkunrai* versi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo. Tari *Pajaga Makkunrai* versi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo memiliki corak yang berbeda dengan tari tradisional *Pajaga Makkunrai* yang dikenal pada zaman dahulu.

Tari *Pajaga Makkunrai* merupakan tari yang telah beberapa kali diteliti, namun belum terdapat penelitian yang mengurai gerak tari *Pajaga Makkunrai* ke dalam bentuk penulisan notasi Laban. Sehingga sasaran utama dari penelitian ini terfokus pada catatan sistem notasi Laban tari *Pajaga Makkunrai* versi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo.

Berdasarkan pemaparan di atas, hal yang menarik untuk dikaji adalah “bentuk gerak tari *Pajaga Makkunrai* versi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo dengan sistem notasi Laban”.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berguna untuk memperoleh data yang detail, yaitu data yang

mengandung makna. Artinya adalah data yang aktual, data spesifik yang merupakan nilai di balik data yang tampak. Penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2011:287).

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Persiapan dan penyusunan dilaksanakan pada akhir bulan Januari, sementara penelitian berlangsung pada akhir bulan Maret sampai Juni. Tahap pengumpulan dan analisis data dilakukan pada bulan Juni. Penelitian dilakukan di Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kota Sengkang Kecamatan Tempe.

## **C. Sasaran Sumber Data dan Informan**

Data dibagi menjadi dua bagian yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa informasi dari Sabir Wahab, Herman Syam, dan Dammar Jabba, untuk memperoleh data tentang gerak tari *Pajaga Makkunrai*. Data sekunder dalam penelitian ini yakni memperoleh data melalui buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tari *Pajaga Makkunrai*. Informan dalam penelitian ini adalah pamong budaya bidang kesenian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo bernama Sabir Wahab, pensiunan kepala bidang kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo sekaligus pendiri sanggar seni Teater Kosong 82 bernama Herman Syam, dan Dammar Jabba sebagai pensiunan kepala seksi kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo sekaligus pendiri sanggar seni Simentengpola.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yakni sebagai berikut.

### **a. Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penyelidikan berbagai sumber data dan dokumen yang mungkin relevan untuk digunakan sebagai dasar penelitian. Studi pustaka penelitian ini dilakukan dengan mencari data-data sebelum melakukan penelitian berupa buku-buku, arsip, atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tari *Pajaga Makkunrai* yang ada di Kabupaten Wajo.

### **b. Observasi Partisipatif**

Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Observasi partisipatif dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap (Sugiyono, 2011:311). Dalam penelitian ini peneliti berpartisipasi aktif dalam proses penelitian karena peneliti melakukan kegiatan menari yang dilakukan narasumber. Peneliti mengamati dan terlibat dalam melakukan gerak tari *Pajaga Makkunrai* yang ditunjukkan oleh narasumber. Tujuan dengan terlibat aktif adalah untuk melihat secara langsung aspek-aspek dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap.

### **c. Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg, 2002 dalam Sugiyono, 2011:316). Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, peneliti akan mempelajari lebih dalam

tentang partisipan yang menginterpretasikan situasi dan fenomena yang tidak dapat dideteksi melalui observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang dianggap memahami penelitian mengenai tari *Pajaga Makkunrai*.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011:326). Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berguna untuk mengumpulkan data-data konkrit berupa pengambilan gambar atau foto serta video gerak tari *Pajaga Makkunrai* sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dengan tahapan sebagai berikut. (Sugiyono, 2011:334).

#### a. Reduksi Data

Jumlah data yang dikumpulkan di lapangan akan cukup besar, kompleks, dan membingungkan, untuk itu perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih apa yang penting, fokus pada apa yang penting, dan menemukan topik dan pola. Oleh karena itu, data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mengambilnya kembali saat dibutuhkan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara langsung dengan tujuan untuk menyeleksi data yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian yaitu, analisis bentuk gerak tari *Pajaga Makkunrai* versi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo dalam sistem notasi Laban.

Selanjutnya menarik konklusi sendiri berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan di lapangan, dan mengkategorikan data-data tersebut sehingga hasil pembahasan dalam format yang jelas dan akurat.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan dapat diambil tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks deskriptif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk tersebut menyajikan informasi yang terorganisir dengan cara yang konsisten dan mudah di akses, sehingga memudahkan untuk memastikan apakah kesimpulan benar atau perlu dianalisis ulang. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan untuk mengambil kumpulan informasi yang terstruktur dan menarik kesimpulan terkait jawaban atas rumusan masalah penelitian ini. Sumber informasi pada penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber terpilih yang dianggap familiar dengan tari *Pajaga Makkunrai*, dan peneliti menyajikan hasilnya dalam bentuk data deskriptif berdasarkan penelitiannya.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus oleh peneliti selama berada di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai menemukan makna pada sesuatu, dengan fokus pada keteraturan pola (catatan teoritis), penjelasan, kemungkinan konfigurasi, kausalitas dan proposisi. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini akan menjawab rumusan masalah yakni bentuk gerak tari *Pajaga Makkunrai* versi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo dalam sistem notasi Laban.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1) Gambaran tentang Tari Pajaga Makkunrai

Tari *Pajaga Makkunrai* merupakan tari yang dipergunakan dalam penyambutan tamu. Tari *Pajaga Makkunrai* bermakna memberi penghormatan atau memuliakan, yang dalam bahasa Bugis disebut *mappakalebbi* atau *mappakaraja* (Wawancara dengan Dammar Jabba, 20 Juni 2022).

Properti yang digunakan dalam tari *Pajaga Makkunrai* Wajo yakni kipas dan selendang. Kedua benda tersebut merupakan benda yang pada umumnya hanya digunakan oleh wanita. Dalam tari *Pajaga Makkunrai* penggunaan kipas dan selendang untuk menyimbolkan perempuan, sesuai dengan kata '*makkunrai*' yang berarti perempuan pada nama tari tersebut (Wawancara dengan Herman Syam, 22 Juni 2022).

Musik yang digunakan pada tari *Pajaga Makkunrai* Wajo disebut *genrang tellu* (dalam bahasa Indonesia berarti tiga gendang), namun hal tersebut tidak berarti secara harfiah yaitu iringannya menggunakan tiga buah gendang, melainkan bunyi yang dihasilkan dari gendang tersebut ada tiga macam yang disebut *ma'tahang*, *mapparede*, dan *mallacce*. Adapun iringan yang digunakan pada tari ini yakni dua buah gendang, satu buah gong, serta dilengkapi *lea-lea* dan *ana' beccing/bacing-pacing*. Selain itu pada tari *Pajaga Makkunrai* tersebut terdapat lagu atau syair yang dinyanyikan yakni *lambeko* (Wawancara dengan Herman Syam, 22 Juni 2022).

Berdasarkan jurnal Analisis Gerak *Pajaga Makkunrai* Wajo (Nurwahidah, 2017), tari *Pajaga Makkunrai* memiliki tujuh ragam gerak yakni ragam *jokka pajaga* yang berarti jalan atau melangkah pajaga, ragam *tudang mappakaraja* yang berarti duduk memberi penghormatan, ragam *mappaleppa* yang berarti menepuk tangan, ragam *mallebu mabbukka kipasa/pafi* yang berarti melingkar

membuka kipas, ragam *massango* yang berarti bertanggungjawab, ragam *mallinrung* yang berarti berlindung, dan ragam *mattenre potto* yang berarti bertolak pinggang.

##### 1. Ragam *jokka pajaga*

Kedua tangan mengepit sarung dengan menggunakan jari telunjuk dan jari tengah. Kaki kanan melangkah ke depan membentuk sudut 45 derajat (serong kanan) dengan posisi badan merendah. Diikuti dengan menyeret kaki kiri ke samping kaki kanan dengan posisi badan kembali tegak. Kaki kiri selanjutnya melangkah ke depan membentuk sudut 45 derajat (serong kiri) dengan posisi badan merendah. Diikuti dengan menyeret kaki kanan ke samping kaki kiri dengan posisi badan kembali tegak. Kaki kanan kembali melangkah ke depan serong kanan seperti sebelumnya dengan posisi badan merendah, kemudian diikuti kaki kiri yang diseret ke samping kaki kanan dan posisi badan kembali tegak. Kaki kiri kembali melangkah ke depan membentuk sudut 45 derajat (serong kanan) dengan posisi badan, lalu menyeret kaki kanan ke samping kaki kiri seraya posisi badan kembali tegak.



Gambar 1. Ragam *jokka pajaga*  
(Dok. Miftahul Khaerah, 02 April 2022)

##### 2. Ragam *tudang mappakaraja*

Penari melakukan gerak dalam posisi duduk dengan posisi kaki kanan tegak di depan badan sedangkan kaki kiri rebah di lantai. Kedua tangan diayun lurus ke depan sejajar bahu, kemudian kedua tangan di putar dengan sentuhan jari tengah (*mapputara pole laleng*). Kedua tangan diayun ke samping kanan, kemudian kembali melakukan gerak *mapputara pole laleng*. Kedua tangan

kembali ke depan lalu di tekuk menghadap ke bawah dengan posisi sentuhan jari tengah. Kedua tangan diayun ke samping kiri kemudian kembali melakukan gerak *mapputara pole laleng*. Kedua tangan kembali diayun ke depan sejajar bahu, lalu di tekuk menghadap ke bawah dengan posisi sentuhan jari tengah.



Gambar 2. Ragam *tudang mappakaraja* (Dok. Miftahul Khaerah, 02 April 2022)

### 3. Ragam *mappaleppa*

Penari melakukan gerak dengan posisi tangan di depan dada, kedua punggung tangan saling bertemu dengan posisi sentuhan jari tengah. Kaki kanan di langkahkan ke arah kanan kemudian diikuti kaki kiri. Kedua tangan diayun ke samping badan seraya menyeret kaki kanan ke belakang kaki kiri. Kedua tangan di putar dengan sentuhan jari tengah. Tangan kiri di ayun ke depan dada dengan posisi ujung jari menghadap ke atas. Tangan kanan berada di samping badan dengan posisi ujung jari menghadap luar. Kaki kiri melangkah ke arah serong kiri kemudian di ikuti kaki kanan. Kaki kiri melangkah ke belakang kaki kanan sehingga posisi badan berputar, di ikuti kaki kanan melangkah ke samping kaki kiri. Kedua tangan bersentuhan di depan dada dengan posisi seperti menepuk.



Gambar 3. Ragam *mappaleppa* (Dok. Miftahul Khaerah, 02 April 2022)

### 4. Ragam *mallebu mabbukka kipasa/pafi*

Pada ragam ini penari melakukan gerak dengan menggunakan properti yakni kipas dan selendang. Tangan kanan memegang kipas sedangkan tangan kiri mengapit selendang. Langkah kaki dan posisi badan serupa dengan ragam *mappaleppa*. Kedua tangan di depan dada dengan posisi tangan kanan memegang kipas dengan posisi ujung kipas menghadap ke bawah. Tangan kiri mengapit selendang dan ujung kiri kipas. Kaki kanan melangkah ke samping kiri kemudian di ikuti kaki kanan. Kedua tangan di ayun ke samping badan seraya menyeret kaki kanan ke belakang kaki kiri. Tangan kanan memegang kipas dalam posisi ujung kipas menghadap ke atas. Tangan kiri diputar dengan sentuhan jari tengah sambil tetap mengapit selendang, lalu tangan kiri ditarik ke depan sejajar dada. Kaki kiri melangkah ke arah serong kiri kemudian di ikuti kaki kanan. Kaki kiri melangkah ke belakang kaki kanan sehingga posisi badan berputar, di ikuti kaki kanan melangkah ke samping kaki kiri. Kedua tangan kembali seperti pada posisi awal yakni kedua tangan di depan dada dengan tangan kanan memegang kipas dalam posisi ujung kipas menghadap bawah sedangkan tangan kiri mengapit selendang dan ujung kiri kipas.



Gambar 4. Ragam *mallebu mabbukka kipasa/pafi* (Dok. Miftahul Khaerah, 02 April 2022)

#### 5. Ragam *massango*

Kedua tangan diayun silang di depan badan dengan posisi badan merendah. Kaki kanan melangkah ke samping menghadap ke kanan seraya tangan kanan di ayun ke samping menempel pada pinggang dengan posisi kipas menghadap ke luar. Kaki kiri melangkah ke samping kaki kanan dengan tumpuan ujung jari kaki, di ikuti dengan tangan kiri diayun ke depan lalu diputar dengan posisi ujung jari tengah. Kaki kiri melangkah ke samping kiri di ikuti kaki kanan seperti membentuk lingkaran. Kaki kiri melangkah ke samping kanan melewati belakang kaki kanan sehingga posisi badan menghadap ke kanan. Tangan kiri diayun ke samping sejajar bahu kemudian diputar dengan posisi ujung jari menghadap ke atas. Kaki kanan melangkah melangkah membentuk lingkaran di ikuti kaki kiri. Posisi badan kembali menghadap ke depan. Tangan kiri di putar ke dalam dengan sentuhan jari tengah, lalu ibu jari di letakkan di pusar diikuti dengan ayunan kipas ke arah pusar dengan ujung kipas menghadap ke bawah. Kedua tangan kembali diayun silang di depan badan dengan posisi badan merendah.



Gambar 5. Ragam *massango* (Dok. Miftahul Khaerah, 02 April 2022)

#### 6. Ragam *mallinrung*

Penari melakukan gerak dengan langkah kaki dan posisi badan sama seperti pada ragam *massango*. Namun yang berbeda pada ragam ini yakni jika pada ragam sebelumnya posisi kipas berada di pinggang, dalam ragam ini posisi kipas berada di samping dahi dengan posisi serong seperti menutupi wajah.



Gambar 6. Ragam *mallinrung* (Dok. Miftahul Khaerah, 02 April 2022)

#### 7. Ragam *mattenre potto*

Kedua tangan diayun silang di depan badan dengan posisi badan merendah. Kaki kanan melangkah ke samping menghadap ke kanan seraya tangan kanan di ayun ke samping kanan dengan posisi kipas menghadap ke atas. Kaki kiri melangkah ke samping kaki kanan dengan tumpuan ujung jari kaki, di ikuti dengan tangan kiri diayun ke depan lalu diputar dengan posisi ujung jari tengah. Kaki kiri melangkah menghadap ke kiri dan di ikuti dengan kaki kanan. Tangan kiri memegang sarung dan tangan kanan yang memegang kipas berada di depan sejajar perut. Kipas digerakkan dari depan perut menuju ke kanan badan kemudian kembali lagi ke depan perut. Kaki kanan melangkah ke belakang menghadap ke depan



di ikuti dengan kaki kiri. Tangan kiri diputar ke arah dalam dengan sentuhan jari tengah, kemudian ibu jari diletakkan di pusar di ikuti tangan kanan dengan posisi kipas menghadap ke bawah. Kedua tangan kembali diayun silang di depan badan dengan posisi badan merendah.



Gambar 6. Ragam *mattenre potto* (Dok. Miftahul Khaerah, 02 April 2022)

## 2) Catatan Notasi Laban Tari Pajaga Makkunrai Versi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo

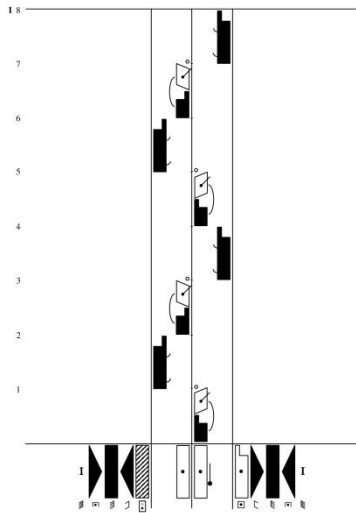
Sumber gerak dalam catatan notasi Laban ini berdasarkan dari gerak empat orang penari yakni Reza Eka Shaputry, Andi Ratu Riskha Putri, Tri Budi Astuti, dan Nabila Ramadhani yang di dokumentasikan pada tanggal 02 April 2022 di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo.

Tari *Pajaga Makkunrai* memiliki tujuh ragam gerak, yang terdiri dari ragam *jokka pajaga*, ragam *tudang mappakaraja*, ragam *mappaleppa*, ragam *mallebu mabbukka kipasa/pafi*, ragam *massango*, ragam *mallinrung*, dan ragam *mattenre potto*. Tari *Pajaga Makkunrai* memiliki sebelas gerak transisi yang menghubungkan antara ragam yang satu dan lainnya. Gerak transisi pertama dengan 3 x 8 hitungan yakni menghubungkan antara ragam *jokka pajaga* dengan ragam *tudang mappakaraja*. Kemudian dari ragam *tudang mappakaraja* menuju ragam *mappaleppa* memiliki gerak transisi dengan 3 x 8 hitungan. Ragam *mappaleppa* ke ragam *mallebu mabbukka kipasa* memiliki 1 x 8 hitungan gerak transisi yang menghubungkan kedua ragam tersebut. Perpindahan dari ragam *mallebu mabbukka kipasa* menuju ragam *massango* diantarai dengan 4 x 8

hitungan gerak transisi. Pengulangan atau repetisi dari ragam *massango* diantarai gerak transisi dengan 1 x 4 hitungan. Perpindahan gerak ragam *massango* menuju ragam *mallinrung* diantarai dengan gerak transisi 1 x 8 hitungan. Pengulangan atau repetisi dari ragam *mallinrung* diantarai gerak transisi dengan 1 x 4 hitungan. Perpindahan dari ragam *mallinrung* menuju ragam *mattenre potto* dihubungkan dengan gerak transisi 1 x 8 hitungan. Pengulangan gerak ragam *mattenre potto* yang dilakukan dengan tiga kali pengulangan diantarai dengan 1 x 4 hitungan, dan pengulangan kedua dan ketiga dari ragam *mattenre potto* ditransisi dengan 1 x 8 hitungan. Gerak transisi yang terdapat di ragam *massango*, ragam *mallinrung*, dan ragam *mattenre potto* merupakan gerak yang sama. Gerak transisi terakhir dengan 2 x 8 hitungan merupakan penghubung dari ragam *mattenre potto* menuju ragam *jokka pajaga*.

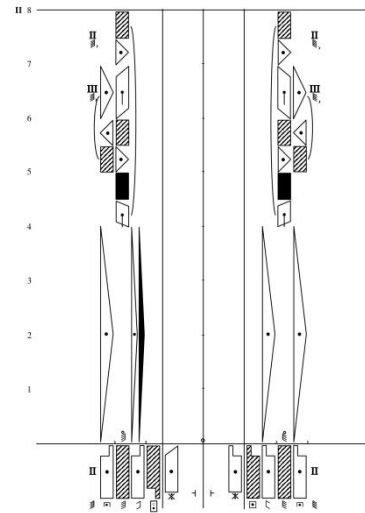
Gerak tari *Pajaga Makkunrai Wajo* memiliki tempo yang beragam baik gerak dengan tempo normal maupun tempo lambat yang sesuai dengan ketukan dan ritme dari iringan tari tersebut. Gerak langkah kaki dalam tari di dominasi dengan tempo atau ketukan yang normal. Adapun gerak tangannya banyak menggunakan tempo yang lambat dan tempo normal.

Gerak tari *Pajaga Makkunrai Wajo* memiliki gerak yang relatif sederhana serta pada beberapa ragam terdapat kesamaan gerak terutama pada gerak tangan, kaki, dan badan. Tempo yang digunakan juga di dominasi oleh tempo normal dan tempo lambat, sehingga tidak banyak kendala dalam mencatatnya ke dalam notasi Laban. Selain itu gerak dari anggota tubuh terutama tangan dan kaki jarang bergerak bersamaan misalnya pada ragam *jokka pajaga* dan ragam *tudang mappakaraja*, juga adanya pengulangan atau repetisi dari ragam gerakannya sehingga lebih memberi kemudahan dalam mencatatnya ke dalam notasi Laban.



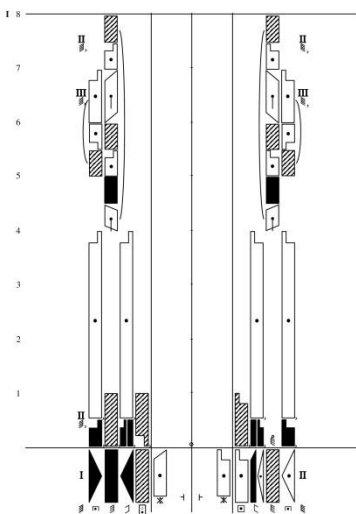
Gambar 8. Catatan notasi Laban ragam *jokka pajaga*

Keterangan: Iringan terlebih dahulu berbunyi sebelum penari mulai bergerak melakukan ragam *jokka pajaga* sebagai pembuka tarian.



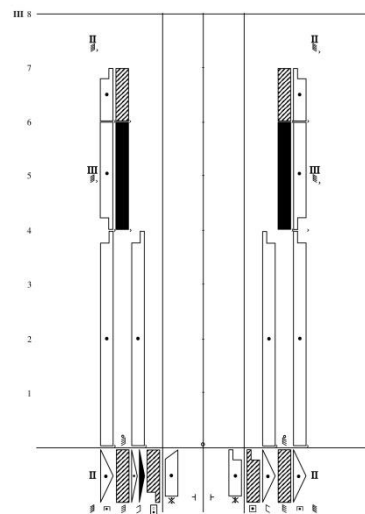
Gambar 10. Catatan notasi Laban ragam *tudang mappakaraja (II)*

Keterangan: Ragam *tudang mappakaraja (II)* merupakan gerak yang memiliki tempo lambat sesuai dengan ketukan dari iringannya.



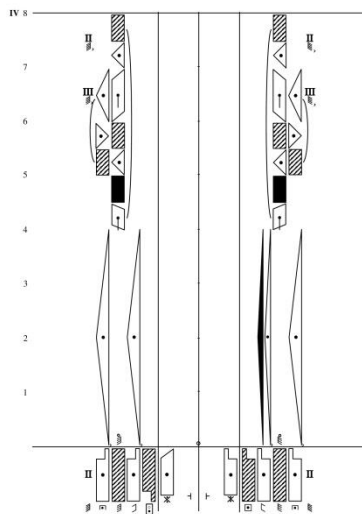
Gambar 9. Catatan notasi Laban ragam *tudang mappakaraja (I)*

Keterangan: Ragam *tudang mappakaraja (I)* merupakan gerak yang memiliki tempo lambat sesuai dengan ketukan dari iringannya.



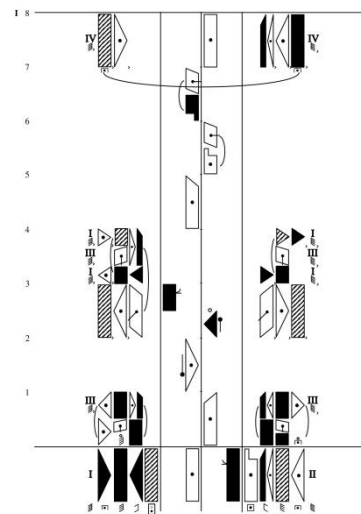
Gambar 11. Catatan notasi Laban ragam *tudang mappakaraja (III)*

Keterangan: Ragam *tudang mappakaraja (III)* merupakan gerak yang memiliki tempo lambat sesuai dengan ketukan dari iringannya.



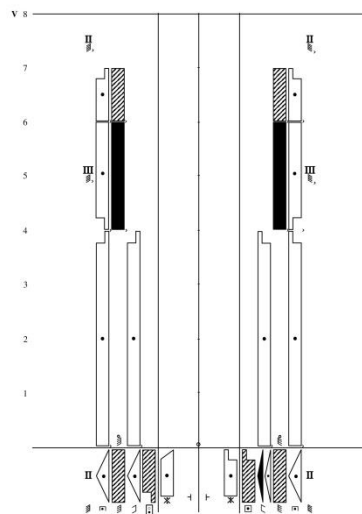
Gambar 12. Catatan notasi Laban ragam *tudang mappakaraja* (IV)

Keterangan: Ragam *tudang mappakaraja* (IV) merupakan gerak yang memiliki tempo lambat sesuai dengan ketukan dari iringannya.



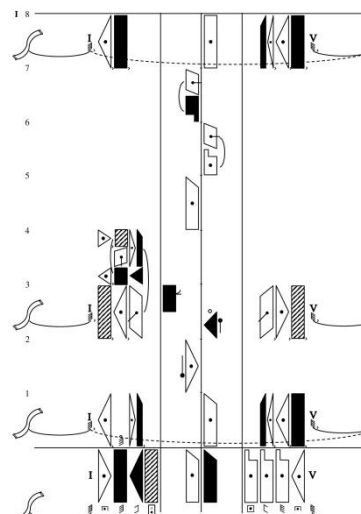
Gambar 14. Catatan notasi Laban ragam *mappaleppa*

Keterangan: Ragam *mappaleppa* dilakukan dengan tempo lambat sembari lagu *lambeko* dilantunkan. Penari melakukan gerak ini dengan posisi melingkar.



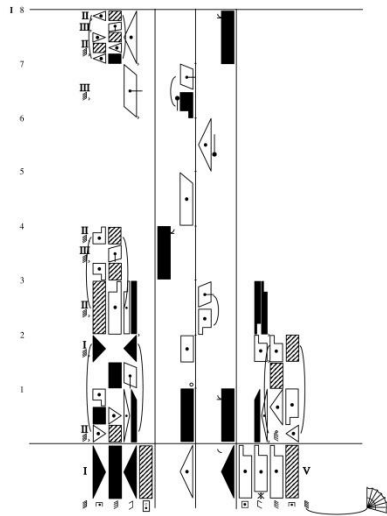
Gambar 13. Catatan notasi Laban ragam *tudang mappakaraja* (V)

Keterangan: Ragam *tudang mappakaraja* (V) merupakan gerak yang memiliki tempo lambat sesuai dengan ketukan dari iringannya.



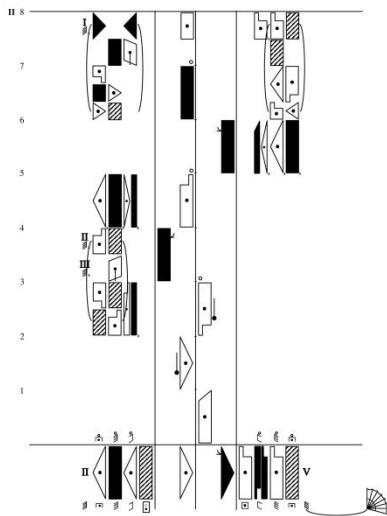
Gambar 15. Catatan notasi Laban ragam *mallebu mabbukka kipasa*

Keterangan: Ragam *mallebu mabbukka kipasa/pafi* memiliki tempo yang lambat, adapun iringannya sama dengan iringan dalam ragam *tudang mappakaraja*.



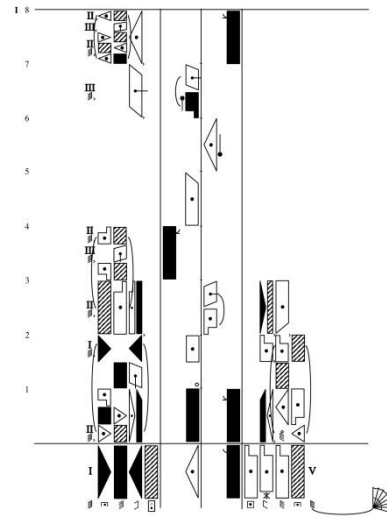
Gambar 16. Catatan notasi Laban ragam *massango* (I)

Keterangan : Ragam *massango* dilakukan sesuai dengan ketukan iringan yakni dengan tempo yang normal.



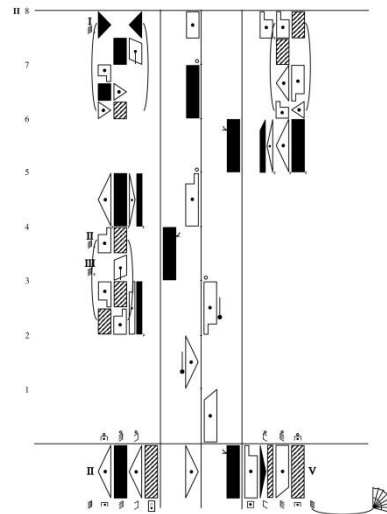
Gambar 17. Catatan notasi Laban ragam *massango* (II)

Keterangan: Gerak ini merupakan gerak lanjutan dari gerak sebelumnya yakni ragam *massango* (I) yang dilakukan dengan tempo yang normal sesuai dengan iringan.



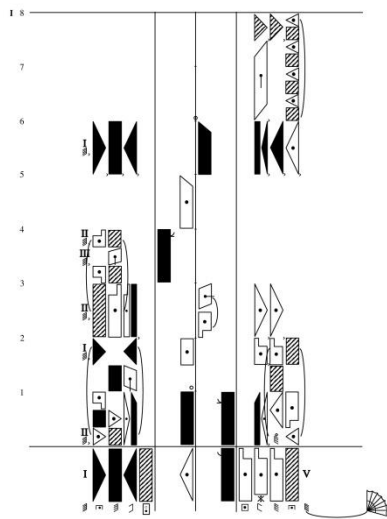
Gambar 18. Catatan notasi Laban ragam *mallinrung* (I)

Keterangan: Ragam *mallinrung* dilakukan dengan tempo normal sesuai dengan ketukan gendang yang berbunyi. Gerak ragam *mallinrung* mirip dengan ragam *massango* namun yang berbeda yaitu terletak pada hitungan 3.



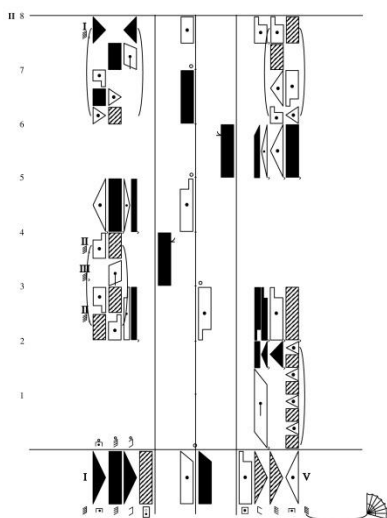
Gambar 18. Catatan notasi Laban ragam *mallinrung* (II)

Keterangan: Gerak ini merupakan gerak lanjutan dari gerak sebelumnya (ragam *mallinrung* (I)) yang dilakukan dengan tempo normal sesuai dengan ketukan iringan.



Gambar 18. Catatan notasi Laban ragam *mattenre potto* (I)

Keterangan: Ragam *mattenre potto* dilakukan dengan tempo yang normal sesuai dengan ketukan iringan yang berbunyi.



Gambar 19. Catatan notasi Laban ragam *mattenre potto* (II)

Keterangan: Gerak ini merupakan gerak lanjutan dari gerak sebelumnya (ragam *mattenre potto* (I)) yang dilakukan dengan tempo yang normal.

## B. PEMBAHASAN

Bentuk dalam pengertian yang umum yaitu wujud dari sesuatu. Pencatatan gerak tari menggunakan sistem notasi Laban dilakukan dengan simbol-simbol yang meliputi simbol arah dan level serta simbol pendukung lainnya dari segmen tubuh yang bergerak. Adapun segmen tubuh yang dicatat dalam catatan gerak tari *Pajaga Makkunrai Wajo* menggunakan sistem notasi Laban meliputi kaki, dada, torso (atas dan bawah), lengan (atas dan bawah), tangan, telapak tangan, dan jari.

Berdasarkan catatan gerak tari *Pajaga Makkunrai Wajo* dengan sistem notasi Laban, dapat dianalisis bahwa bentuk gerak kaki banyak di dominasi step atau langkah dengan level tengah kecuali pada posisi mengeper dan pada ragam *tudang mappakaraja* yang dilakukan dalam posisi duduk. Gerak mengeper yang disertai kedua tangan diayun silang di depan badan terdapat pada awal dan akhir dari ragam *massango*, ragam *mallinrung*, dan ragam *mattenre potto*. Pada ragam *tudang mappakaraja* gerak dilakukan dalam posisi duduk dengan *support* terdapat pada panggul dimana posisi kaki kanan tegak di depan badan dan posisi kaki kiri rebah di lantai.

Gerakan badan dan dada yakni posisi tegak terdapat pada ragam *jokka pajaga*, ragam *mappaleppa*, ragam *mallebu mabbukka kipasa/pafi*, ragam *massango*, ragam *mallinrung*, dan ragam *mattenre potto*. Sedangkan pada ragam kedua yakni ragam *tudang mappakaraja*, posisi badan agak sedikit mundur ke belakang.

Gerakan lengan kanan dan kiri pada ragam *jokka pajaga* yaitu posisi ke samping dengan level rendah. Pada ragam *tudang mappakaraja* gerak lengan diayun pelan pada level tengah yang dimulai dari posisi lengan berada di depan badan, kemudian menuju ke samping kanan badan, kembali lagi ke depan badan, dan diayun ke samping kiri badan, serta terakhir kembali lagi ke depan badan. Pada ragam *mappaleppa* dan ragam *mallebu*

*mabbukka kipasa/pafi* posisi lengan mirip namun yang membedakan kedua ragam tersebut yaitu penggunaan properti kipas dan selendang pada ragam *mallebu mabbukka kipasa/pafi*. Kemudian pada ragam *massango* dan ragam *mallinrung* juga memiliki gerak yang mirip namun yang membedakan yakni pada hitungan tiga posisi lengan ragam *massango* yakni berada pada level bawah sedangkan pada ragam *mallinrung* posisi lengan ditekuk dari level bawah ke level atas. Pada ragam *mattenre potto* posisi lengan kanan diayun dari level bawah menuju ke level atas kemudian diayun kembali ke level bawah. Bentuk gerak tangan didominasi oleh gerak tangan yang diputar dengan sentuhan jari tengah atau dalam bahasa Bugis disebut *mapputara pole laleng* yang terdapat pada hampir semua ragam kecuali ragam *jokka pajaga*. Pada gerak tangan dan telapak tangan terdapat putaran atau rotasi tangan ke arah dalam yakni pada hampir semua ragam kecuali ragam *jokka pajaga*. Sedangkan putaran tangan ke arah yang berlawanan atau ke arah luar terdapat pada ragam *tudang mappakaraja*. Posisi jari yang digunakan dalam tari *Pajaga Makkunrai* Wajo ada lima macam.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ragam gerak tari *Pajaga Makkunrai* Wajo terdiri atas tujuh ragam, yakni ragam *jokka pajaga*, ragam *tudang mappakaraja*, ragam *mappaleppa*, ragam *mallebu mabbukka kipasa*, ragam *massango*, ragam *mallinrung*, dan ragam *mattenre potto*.
2. Ragam gerak tari *Pajaga Makkunrai* diuraikan secara jelas kemudian didokumentasikan catatan gerakannya menggunakan sistem notasi Laban sesuai dengan kaidah-kaidah pencatatan yang telah ditetapkan. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah mempelajari tari *Pajaga Makkunrai* secara mendetail

dengan membaca catatan gerak yang telah didokumentasikan menggunakan sistem notasi Laban.

3. Pencatatan gerak tari menggunakan sistem notasi Laban dilakukan dengan simbol-simbol yang meliputi simbol arah dan level serta simbol pendukung lainnya dari segmen tubuh yang bergerak. Adapun segmen tubuh yang dicatat dalam catatan gerak tari *Pajaga Makkunrai* menggunakan sistem notasi Laban meliputi kaki, dada, torso (atas dan bawah), lengan (atas dan bawah), tangan, telapak tangan, dan jari.
4. Dari catatan sistem notasi Laban tari *Pajaga Makkunrai* versi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo ini, dapat disimpulkan bahwa gerak tari *Pajaga Makkunrai* memiliki gerak yang kompleks.

#### V. REFERENSI

- Astuti, Budi. 2010. *Dokumentasi Tari Tradisional*. Jurnal. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/499>
- Bungariana, Sri. 2013. *Studi Morfologi Tari Pattuddu Kumba di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dengan Sistem Notasi Laban*. Skripsi. Makassar: Fakultas Seni dan Desain UNM.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1989. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Empat*. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dibia, I Wayan. dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Hutchinson, Ann. 1977. *Labanotation or Kinetography Laban*. New York: Theatre Art Books.
- Lathief, Halilintar, & Sumiani, Niniek. 1999/2000. *Pustaka Wisata Budaya Tari Daerah Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Martiara, Rina, & Astuti, Budi. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/4576/>
- Nadjamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Berita Utama Bhakti Baru.
- Nugraheni, Edlin Y. 2019. *Notasi Tari*. Yogyakarta: Nusa Media Yogyakarta.
- Nurwahidah. dkk. 2017. *Analisis Gerak Pajaga Makkunrai Wajo*. Jurnal. Makassar: Fakultas Seni dan Desain UNM. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/4096>
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Terj. F.X Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press STSI.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono, & Suanda, Endo. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Syahrir, Nurlina. dkk. 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.
- Tantawi, Isma. 2020. *Dasar-Dasar Ilmu Budaya (Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia)*. Jakarta: Prenadamedia Group.